

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses bagi seorang untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan tingkahlaku. Selain itu, peranan pendidikan juga merupakan faktor penting terhadap kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah di dalam kehidupannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan seseorang mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Dapat dikatakan bahwa jika seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin tinggi pula kemampuan, keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa fungsi dari pendidikan adalah untuk membimbing seseorang dalam berperilaku dan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sosial, siswa diharapkan memiliki perilaku asertif. Perilaku asertif adalah sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan oleh orang lain¹. Asertif adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan haknya untuk orang lain tanpa menyakiti orang lain serta mengekspresikan dirinya secara jujur dan dengan cara tepat, serta nyaman

¹ <http://www.glorianet.org?mau/kliping/klipaser.html>, diakses 1 Februari 2014

tanpa perasaan cemas yang mengganggu, sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan orang lain.²

Palmer dan Froener³, mereka mengatakan ciri-ciri perilaku asertif adalah :

1. Bicara Jujur
2. memperlakukan orang lain dengan hormat
3. menampilkan diri sendiri dan menyayangi orang lain
4. memiliki hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain
5. tenang dalam keseharian dan memperlihatkan selera humor dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki perilaku asertif adalah *pertama*, orang yang memiliki sifat jujur dalam menyatakan perasaannya, *kedua*, mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan memberikan respon yang baik pula, *ketiga*, membela diri sendiri tanpa kecemasan.

Akhir-akhir ini negara kita tercinta Indonesia dilanda berbagai macam masalah, mulai dari krisis ekonomi sampai pada krisis moral. Permasalahan terjadi diberbagai segi kehidupan manusia yang terwujud dalam berbagai tingkah laku, seperti: pelanggaran hukum, perampokan,

² Dharmayati Utoyo Lubis dan Dian Oriza. *Jurnal Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, 2000.

³ Palmer dan Froehner. *Harga diri Remaja: penuntun Harga Diri Bagi Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h.45

perjudian, pemerkosaan, narkoba dan korupsi yang sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan para pejabat kita.

Permasalahan tersebut tak dapat dihindarkan dari remaja yang merupakan tumpuan harapan bangsa masa mendatang. Remaja usia Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) berada pada masa yang penuh gejolak akibat banyaknya pertentangan nilai-nilai. Seorang siswa seharusnya berbakti kepada negara, masyarakat, orang tua dan guru sebagaimana yang yang diajarkan disekolah, namun hal tersebut kini malah terbalik, banyak siswa-siswi yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan adat dan norma bangsa Indonesia serta tidak seperti seorang yang terdidik, suka tawuran, ikut geng motor, minuman keras, memakai narkoba dan berbuat semaunya tanpa memikirkan orang lain dan sebagainya. Ini terjadi karena mereka tidak mampu meluapkan, mengungkapkan dan mengkomunikasikan emosinya secara tepat.

Ketidakmampuan berlaku asertif ini juga sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu, fakta tentang kebanyakan siswa putra mulai merokok karena dipengaruhi dan tidak dapat menolak ajakan teman. Begitu juga dengan siswa putri yang cenderung tinggi perilaku pacarannya karena tidak berani menolak keinginan pacar atau takut kalau dirinya tidak dapat mengikuti trend teman yang lainnya. Hal ini sangat disayangkan apalagi perilaku ini sangat dekat dengan penyimpangan dan patologi sosial.

Gejala yang pernah peneliti temukan adalah perilaku non-asertif dalam aktivitas belajar, seperti pada matapelajaran Matematika, dimana guru mulai memberikan tugas-tugasnya. Ini mungkin tidak berdampak pada siswa yang mampu. Namun bagi siswa yang tidak mampu, hal ini akan membuat siswa merasa bingung harus berbuat apa dan tidak ingin menimbulkan keributan kepada guru. Maka ia memutuskan untuk diam dan mengerjakan tugasnya sembarangan dengan perasaan jengkel.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan kamil (manusia sempurna).⁵ Adapun indikator dari manusia yang disebut insan kamil tersebut adalah menjadi hamba Allah yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah, menjadi khalifah *Fil-ardh*, dan memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai, akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi diantaranya adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Sementara itu Al-Buthi juga menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah mencapai

⁴ Abdul Rahman Shaleh. *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hh. 37-38

⁵ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2008), h. 134

keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksaan serta mengangkat taraf akhlak mulia manusia dalam masyarakat.⁶

Kesempurnaan akhlak manusia dapat diperoleh melalui dua jalan. Pertama, melalui karunia Allah yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa proses pendidikan, manusia yang tergolong seperti itu adalah para nabi dan rasul Allah. Kedua, akhlak melalui proses pendidikan berjuang bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadah*) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia.

Pendidikan akhlak bisa di dapat dirumah maupun sekolah. Di rumah dapat diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua kepada anaknya dan di sekolah dari mata pelajaran agama Islam. Begitu penting akhlak bagi manusia, banyak hadits-hadits yang membicarakan tentang akhlak ini. Termasuk dari kesempurnaan iman seseorang bisa dilihat dari akhlaknya.

أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ). مَا مِنْ شَيْءٍ ٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan dari akhlak yang baik." (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Menurut yang lain, seorang muslim yang baik akhlaknya akan dicintai oleh Nabi dan paling dekat tempat duduknya dengan beliau pada hari kiamat.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

⁶*Ibid.* hh. 137-138

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan orang yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian” (HR. Tirmidzi).

Di sekolah umum namanya Pendidikan agama Islam saja sedangkan di sekolah agama seperti Madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima mata pelajaran yaitu: Al-Qur’an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, SKI dan Aqidah Akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sub matapelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah atas yang membahas ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan akhlak.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan pendidikan agama Islam lain pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, bahkan saling membantu, terkait dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) RI No.20 tahun 2003.

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, aktif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁷

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

⁷ UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), h.15

penghayatan pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁸

Secara garis besar mata pelajaran Aqidah Akhlak berisi materi pokok tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik setelah menempuh mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat Aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah meliputi :

Mengenal dan meyakini rukun iman, mulai iman kepada Allah SWT sampai kepada Qada dan Qadar melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, pengenalan, pemahaman sederhana dan penghayatan terhadap rukun iman dan *al-asma 'al-husna* serta pengamalan dalam pengamalan Akhlak terpuji dan adab islami serta menjauhi Akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Materi-materi yang disebutkan di atas tidak dibahas semua dalam penelitian ini. Peneliti mengkhususkan pada materi akhlak terpuji sebagai

⁸ Departemen Agama, *Standar Isi Madrasah Aliyah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2006, h.25

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

pengetahuan tentang perilaku terpuji yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. akhlak terpuji yang diajarkan nabi Muhammad SAW kepada kita meliputi: akhlak terpuji kepada diri sendiri dan Akhlak terpuji kepada orang lain.

Dari uraian diatas jelas sekali bahwa perilaku untuk membangun hubungan sosial dan komunikasi yang baik antara remaja khususnya diperlukan pendidikan yang baik pula seperti pembelajaran Aqidah Akhlak.

Di Madrasah Aliyah Terantang pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran wajib yang dalam kurikulumnya. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak selalu berjalan dengan baik. Guru yang mengajar untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak ada dua orang dan cukup berkompeten dibidangnya. Apabila siswa-siswi Madrasah Aliyah memahami pembelajaran Aqidah Akhlak dengan sungguh-sungguh maka akan baiklah perilaku asertifnya. Tetapi, di Madrasah Aliyah Terantang meskipun sudah belajar Aqidah Akhlak masih ada juga siswa-siswinya yang berperilaku tidak asertif, seperti: ada siswa yang suka mengolok-olok temannya, ada yang tidak jujur, ada yang tidak mampu merespon pendapat teman dengan baik, dan ada yang tidak menyadari kekurangan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang ada di Madrasah Aliyah Terantang yaitu sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian siswa Madrasah Aliyah Terantang yang kurang mencerminkan perilaku terpuji.

2. Masih ada sebagian siswa Madrasah Aliyah Terantang yang kurang mengerti cara bergaul yang baik dengan sesama manusia.
3. Masih ada sebagian siswa Madrasah Aliyah Terantang yang berbuat semaunya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.
4. Masih ada sebagian siswa Madrasah Aliyah Terantang yang kurang memahami keadaan diri sendiri.

Seorang siswa yang telah belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan akan mempunyai perilaku-perilaku yang terpuji atau perilaku-perilaku sosial yang bernilai positif, sebagaimana tergambar dalam perilaku asertif dimana seseorang tersebut akan menunjukkan sikap tubuh atau bahasa verbal yang positif, mampu melakukan pembicaraan yang bervariasi dan sukses, mempunyai pandangan dan orientasi aktif tentang hidup dan pekerjaan, dapat menguasai diri, bertindak secara terhormat serta menerima keterbatasan diri sendiri.

Dari beberapa gejala diatas yang penulis temukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Asertif Siswa di Madrasah Aliyah Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian , maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pembelajaran yang menanamkan keyakinan yang kuat dalam diri siswa kepada Allah SWT dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sehingga terwujudlah perilaku siswa yang sesuai dengan tuntunan agama dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah pemahaman siswa terhadap materi-materi pelajaran Aqidah Akhlak setelah mengikuti pelajaran tersebut.¹¹

2. Perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*Interperson Behavior*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan kesesuaian sosial, dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam berperilaku asertif menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam hubungan antar pribadi.¹²

Jadi yang dimaksud oleh judul diatas adalah dengan adanya pemahaman terhadap materi-materi setelah mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa mampu berperilaku asertif dalam

¹¹ Departemen Agama, *Op, Cit.*

¹² Singgi D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), h. 215

pergaulan sehari-sehari, baik hubungan dengan teman sebaya, guru maupun masyarakat.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka persoalan yang mengitari kajian ini diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Terantang?
- b. Bagaimanakah perilaku asertif siswa di Madrasah Aliyah Terantang?
- c. Apakah terdapat pengaruh dari hasil pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Terantang?

2. Pembatasan Masalah

Disebabkan ada beberapa masalah yang dikemukakan pada gejala-gejala diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian yakni : “Pengaruh hasil pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku asertif siswa Madrasah Aliyah Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan: “Apakah ada pengaruh yang signifikan pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap perilaku *asertif* siswa di Madrasah Aliyah Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?”

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap *perilaku asertif* siswa di Madrasah Aliyah Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan penulis terhadap dunia pendidikan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru, khususnya guru Madrasah Aliyah Terantang dalam memperhatikan dan mengawasi perilaku anak didiknya untuk dapat menerapkan perilaku positif dalam pergaulan sebagai wujud dari hasil pembelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam acuan dasar kebijakan kurikulum pendidikan moral dan panduan guru serta para pendidik.
- c. Untuk mengetahui secara mendalam perilaku asertif siswa-siswi Madrasah Aliyah Terantang, kemudian mengembangkan perilaku asertif yang ada dalam diri siswa sehingga dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari
- d. Pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan penelitian ilmiah.